

KESULITAN BELAJAR NOTASI LABAN BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI UNIVERSITAS LAMPUNG

Dera Marsanda Putri¹, Dwiyana Habsary², Lora Gustia Ningsih³

^{1,2,3}Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

¹deramarsanda32274@gmail.com, ²dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id,

³lora.gustia@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the learning difficulties of students of the Dance Education Study Program, class of 2022, University of Lampung in understanding Laban Notation in the Dance Documentation course. The study used a descriptive qualitative method with 29 students and one lecturer as subjects. Data were collected through observation, interviews, and document studies, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that students had difficulty reading symbols for direction, level, support, and rotation, as well as converting symbols into movements. In the writing aspect, students still made mistakes in writing symbols for direction, level, support, rotation, and symbol completeness. In the counting aspect, some students still had difficulty adjusting calculations to changes in movement. The results of the ability test showed that only 1 of 29 students was able to read Laban Notation well through Lenggang movement practice, the others were almost correct and good, while 10 students were able to write movements into Laban Notation through Tahtim movement well. Based on the research results, it can be concluded that difficulties in learning Laban Notation among students include the ability to read, write and calculate which are interrelated so that they are included in academic learning difficulties in the form of dyslexia, dysgraphia and dyscalculia.

Keywords: learning difficulties, Laban notation, reading, writing, arithmetic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 Universitas Lampung dalam memahami Notasi Laban pada mata kuliah Pendokumentasian Tari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 29 mahasiswa dan satu dosen pengampu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membaca simbol arah, level, penyangga, dan putaran, serta mengubah simbol menjadi gerak. Pada aspek menulis, mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam penulisan simbol arah, level, penyangga, putaran, dan kelengkapan simbol. Pada aspek menghitung, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan menyesuaikan hitungan dengan

perubahan gerak. Hasil uji kemampuan menunjukkan bahwa hanya 1 dari 29 mahasiswa mampu membaca Notasi Laban dengan baik melalui praktik gerak Lenggang, yang lainnya sudah hampir benar dan baik, sedangkan 10 mahasiswa mampu menuliskan gerak ke dalam Notasi Laban melalui gerak Tahtim dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar Notasi Laban pada mahasiswa meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang saling berkaitan sehingga termasuk ke dalam kesulitan belajar akademik berupa *disleksia*, *disgrafia*, dan *diskalkulia*.

Kata Kunci: kesulitan belajar, Notasi Laban, membaca, menulis, menghitung.

A. Pendahuluan

Menurut Hera (2018:388), seni tari merupakan cabang seni yang berorientasi pada gerak estetis sebagai bentuk ekspresi ide manusia. Sebagai seni pertunjukan yang bersifat dinamis, tari memadukan gerak, ritme, ruang, dan emosi sehingga setiap pertunjukan bersifat unik. Oleh karena itu, pendokumentasian gerak menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya dan memudahkan proses pembelajaran. Selain melalui rekaman audio-visual, pendokumentasian tari juga dapat dilakukan secara lebih presisi menggunakan notasi gerak, salah satunya Notasi Laban. Menurut Wibowo dkk. (2019: 227), Notasi Laban dalam bidang tari berfungsi sebagai metode pendokumentasian yang bersifat universal.

Menurut Habsary dkk. (2024: 599), Notasi Laban merupakan sistem perekaman gerak yang dilakukan

dalam bentuk catatan menggunakan simbol-simbol tertentu. Sistem ini memungkinkan sebuah tarian direplikasi secara akurat, mirip dengan bagaimana partitur musik merepresentasikan melodi dan harmoni. Hal ini sejalan dengan pendapat Khaerah dkk. (2022: 2) dalam Ashilla dkk. (2024: 26) yang menyatakan bahwa “Notasi Laban adalah metode pencatatan tari yang mendetail karena memberikan gambaran bentuk gerak secara pasti dan detail. Selain itu, mencatat gerak tari menggunakan Notasi Laban memungkinkan dibaca oleh lintas suku atau bangsa karena sifat Notasi Laban yang *universal*.” Penerapan Notasi Laban memberikan rekaman yang presisi terhadap struktur gerak, sehingga pelestarian dan pembelajaran tari dapat berlangsung lebih terarah dari pada sekadar mengandalkan rekaman audio-visual. Oleh karena itu, pemahaman dan

penerapan Notasi Laban menjadi sangat relevan dalam konteks mata kuliah pendokumentasian tari. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali keterampilan untuk mencatat dan merekam gerak tari secara mendalam dan terstruktur, sehingga pelestarian karya tari dapat dilakukan dengan lebih akurat dibandingkan hanya mengandalkan metode rekaman visual.

Penguasaan Notasi Laban membutuhkan dedikasi dan pemahaman yang mendalam, tidak hanya teori tetapi juga praktik. Kompleksitas simbol dan aturan penulisannya menuntut ketelitian dan latihan yang berkelanjutan. Selama proses pembelajaran Notasi Laban, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, karena memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam memahami dan menghafal simbol-simbol notasi yang ada. Tantangan dalam memahami dan menerapkan sistem pencatatan gerak yang kompleks seperti Notasi Laban, menjadi hambatan signifikan bagi kemajuan mahasiswa. Oleh karena itu, pencarian solusi yang efektif sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menguasai Notasi Laban

sebagai sebuah keahlian krusial dalam analisis, pendokumentasian, dan pengembangan karya tari di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian Habsary dkk. (2024), pada angkatan 2021 mahasiswa diberi tugas mencatat gerakan ciptaan sendiri menggunakan Notasi Laban. Dari 45 mahasiswa, 42 memberikan respons terhadap pernyataan “Notasi Laban adalah materi yang sulit”, dengan 33 mahasiswa menyatakan setuju dan 9 tidak setuju, sedangkan 3 mahasiswa tidak merespons sehingga pandangan mereka tidak diketahui. Alasan kesulitan yang diungkapkan meliputi kesulitan mengidentifikasi bagian tubuh yang bergerak (18 mahasiswa) dan menempatkan gerakan pada kolom notasi (15 mahasiswa), sementara 12 mahasiswa tidak memberikan alasan. Selanjutnya, Berdasarkan rekapitulasi nilai dari 56 mahasiswa angkatan 2022 pada mata kuliah pendokumentasian tari, sebanyak 20 mahasiswa (35,7%) memperoleh grade A (76,00–78,50), 33 mahasiswa (58,9%) memperoleh grade B+ (71,65–75,90), dan 3 mahasiswa (5,4%) memperoleh grade B (67,90–70,15). Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian

akademik mahasiswa belum optimal karena mayoritas masih berada pada kategori B+, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam memahami materi.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan selama proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil capaian dalam belajar. Oleh karena itu, memahami akar masalah dan memberikan dukungan yang tepat menjadi krusial untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan ini dan mencapai potensi penuh mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan mahasiswa tari dalam mempelajari Notasi Laban pada mata kuliah Pendokumentasian Tari. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi peneliti, mahasiswa, dan pendidik dalam merumuskan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kesulitan mahasiswa dalam memahami simbol-simbol Notasi Laban.

B. Metode Penelitian

Menurut Mulyadi (2013:72), desain penelitian merupakan pola atau rancangan yang digunakan peneliti sebagai strategi untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2023:18), metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengkaji kesulitan belajar Notasi Laban pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 Universitas Lampung serta menggambarkan fenomena sesuai kondisi sebenarnya tanpa melakukan generalisasi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 yang telah menempuh mata kuliah Pendokumentasian Tari serta dosen pengampu mata kuliah tersebut. Data sekunder diperoleh dari

dokumentasi hasil belajar mahasiswa pada materi Notasi Laban. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi selama delapan pertemuan pada mata kuliah Pendokumentasian Tari, khususnya saat pembelajaran Notasi Laban, serta studi dokumen terhadap tugas dan hasil belajar mahasiswa. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mata kuliah Pendokumentasian Tari merupakan mata kuliah wajib 2 SKS pada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang dilaksanakan pada semester 5. Mata kuliah ini bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan mendokumentasikan karya tari secara sistematis melalui pemahaman teknik pencatatan gerak secara teoritis dan praktis guna menjaga keberlanjutan serta keutuhan karya tari. Salah satu materi utama dalam mata kuliah ini adalah Notasi Laban. Dalam pelaksanaannya, materi Notasi Laban diampu oleh Dr. Dwiyanas Habsary, M.

Hum. Notasi Laban merupakan sistem pendokumentasian gerak yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang bersifat universal. Sistem ini memungkinkan gerakan tari dicatat secara rinci sehingga dapat dipelajari dan direkonstruksi kembali di kemudian hari.

Kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran Notasi Laban dapat dilihat melalui kemampuan membaca, menulis, dan menghitung gerak sesuai simbol Notasi Laban. Kemampuan membaca berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk dan makna simbol Notasi Laban. Kemampuan menulis berkaitan dengan keterampilan mahasiswa dalam menuangkan gerak ke dalam bentuk simbol secara tepat dan sesuai aturan. Sementara itu, kemampuan menghitung berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap tempo, durasi, dan pembagian hitungan gerak dalam Notasi Laban.

1. kemampuan membaca simbol

Berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022

masih mengalami kesulitan memahami simbol Notasi Laban, terutama pada simbol level gerak lengan dan arah gerak penyangga. Akibatnya, gerakan yang ditunjukkan sering tidak sesuai dengan simbol yang dibaca, sehingga pemahaman terhadap Notasi Laban masih perlu ditingkatkan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada pembacaan level dan arah gerak, dengan 23 mahasiswa mengalami kekeliruan pada kedua aspek tersebut. Beberapa mahasiswa menunjukkan kemampuan lebih baik, seperti Cindi dan Nadia yang mampu membaca level gerak simbol lengan meskipun masih keliru pada arah gerak simbol penyangga. Sementara itu, Diska menunjukkan kemampuan terbaik dengan hampir seluruh simbol terbaca tepat dan hanya mengalami sedikit kesalahan dalam praktik gerak.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca Notasi Laban,

sebanyak 23 mahasiswa, yaitu JA, AMJ, UKL, DAK, DCLSW, NNEVP, R, WS, EFPT, RMR, LS, RLS, RA, WD, AGA, SL, NA, BAL, PWMN, YTBS, AG, AAPS, dan JC masih mengalami kesalahan dalam membaca level gerak simbol lengan serta arah gerak simbol penyangga. Kesalahan yang muncul umumnya berupa ketidaktepatan saat menentukan level gerak dan kekeliruan saat menafsirkan arah gerak yang ditunjukkan oleh simbol penyangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami makna simbol yang digunakan sehingga masih mengalami kesulitan saat menghubungkan bentuk simbol dengan gerakan yang diwakilinya. Akibatnya, gerakan yang ditampilkan sering kali belum sesuai dengan simbol yang dibaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap simbol level gerak dan arah gerak masih perlu ditingkatkan melalui latihan membaca

Notasi Laban secara berkelanjutan.

Berdasarkan Gambar 1, mahasiswa AGA masih mengalami kesalahan dalam membaca level gerak dan arah penyangga. Namun, pemahaman dasar tari yang dimiliki membantu mahasiswa dalam mempraktikkan gerak sesuai Notasi Laban.



Gambar 1 Mahasiswa AGA Menggerakan Simbol Sesuai Dengan Notasi Laban

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami bentuk gerak, tetapi masih perlu meningkatkan pemahaman terhadap detail simbol, terutama level gerak dan arah penyangga.

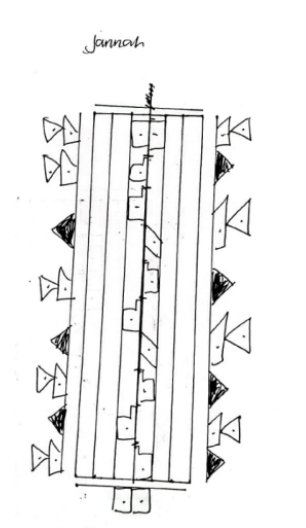
2. kemampuan menulis symbol

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan menulis

Notasi Laban, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 masih mengalami kesulitan dalam menuliskan simbol gerak secara tepat dan lengkap. Kesalahan terutama ditemukan pada simbol penyangga, arah, putaran, serta kelengkapan simbol pendukung seperti caret dan garis bar. Mahasiswa juga masih mengalami kendala dalam menentukan ukuran, posisi, dan detail simbol sehingga hasil notasi belum sepenuhnya menggambarkan gerak secara akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan aturan penulisan Notasi Laban masih perlu diperkuat melalui latihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penilaian, sebanyak 24 mahasiswa yaitu JA, AMJ, UK, DAK, DCASW, NNESP, AM, R, CNS, N, NDPH, WS BAR, EFPT, RMR, DDH, LS, RLS, RA, WD, AGA, SL, YTBS, AG, AMPS, dan JC masih mengalami kesulitan dalam

menuliskan simbol Notasi Laban secara lengkap dan tepat. Kesalahan yang muncul umumnya berupa tidak dicantumkannya simbol caret, ketidaktepatan simbol arah pada penyangga dan lengan, serta kurangnya detail pada simbol putaran. Selain itu, beberapa mahasiswa juga masih melakukan kesalahan pada simbol pin serta tidak mencantumkan garis bar dan simbol sebelum garis bar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menuliskan struktur Notasi Laban secara lengkap sesuai dengan ketentuan sehingga hasil penulisan masih belum sistematis dan belum merepresentasikan aturan penulisan Notasi Laban secara utuh.



Gambar 2 Masiswa JA menulis notasi Laban

Berdasarkan Gambar 2, mahasiswa JA menunjukkan kemampuan menulis Notasi Laban yang baik dengan penulisan simbol arah, level, dan bentuk gerak yang detail serta rapi. Meskipun masih terdapat sedikit kekurangan pada penulisan simbol putaran, terutama dalam kejelasan arah dan derajat putaran, secara keseluruhan notasi yang dihasilkan telah mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa JA memiliki kemampuan menulis simbol gerak yang lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya.

3. kemampuan menghitung

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan menghitung Notasi Laban, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 telah mampu menentukan jumlah hitungan gerak dengan tepat sesuai ketentuan. Mahasiswa umumnya mampu menyelesaikan hitungan 8 secara benar dan mengikuti alur hitungan dalam penulisan Notasi Laban. Namun, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan pada hitungan tertentu, terutama hitungan ke-4, ke-6, dan ke-7, serta dalam menyesuaikan hitungan dengan simbol gerak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghitung Notasi Laban sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan peningkatan ketelitian dan konsistensi melalui latihan yang terarah.

Mahasiswa seperti AMJ, DAK, RLS, RA, dan AGA masih menunjukkan adanya kekeliruan pada beberapa bagian hitungan yang telah

ditentukan. Sementara itu, AM dan AAPS juga masih mengalami kesalahan pada sebagian hitungan meskipun pada aspek lain sudah lebih sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kesalahan masih terjadi pada beberapa mahasiswa dalam proses penghitungan Notasi Laban. Dengan demikian, diperlukan latihan yang lebih terarah agar ketepatan dalam menghitung Notasi Laban dapat lebih meningkat dan konsisten.

Di sisi lain, terdapat banyak mahasiswa yang telah menunjukkan kemampuan menghitung yang baik dengan hasil yang sudah sesuai dengan ketentuan 8 hitungan. Mahasiswa seperti JA, UK, DAK, DCASW, NNESP, CNS, N, NDPH, WS, BAR, EFPT, RMR, DDH, LS, WD, SL, NAP, PWMN, YTBS, AG, BAL, JC, dan lainnya telah mampu menentukan hitungan dengan tepat sesuai struktur yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan dasar yang baik

dalam aspek penghitungan Notasi Laban.

Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Angkatan 2022 menunjukkan bahwa capaian pembelajaran belum sepenuhnya memuaskan. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi Notasi Laban secara optimal. Hal ini tercermin dari variasi nilai yang diperoleh serta perbedaan tingkat penguasaan materi di antara mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang mengarah pada kesulitan belajar akademik sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman, yang mencakup kesulitan dalam aspek disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

Berdasarkan hasil uji kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 dalam pembelajaran Notasi Laban yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan Notasi Laban secara menyeluruh. Kesulitan utama yang

muncul terletak pada proses menghubungkan simbol Notasi Laban dengan makna gerak, khususnya pada aspek arah gerak, level gerak, penyangga, serta simbol-simbol kompleks seperti putaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa belum berjalan secara utuh antara memahami simbol, menerjemahkan gerak, dan mengaitkan dengan struktur hitungan.

Pada aspek membaca, kesulitan paling dominan terletak pada pemahaman simbol arah gerak, level gerak, dan penyangga. Hasil penilaian menunjukkan masih banyak mahasiswa yang belum mampu membedakan dengan tepat gerakan maju, mundur, atau diam di tempat, serta masih sering keliru dalam menentukan level tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 23 mahasiswa masih mengalami kesalahan pada aspek tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara, di mana Niken Ayu Aprilliani menyatakan,

“Waktu praktekin geraknya itu bingung di gerakan kaki, nah kira-kira itu maju ke depan atau di tempat gitu. Terus juga kan harus ngeliat di notasi juga ya, terus ngenerjemahin ke gerak itu jadi

agak sulit sih”, serta “yang buat bingung itu di gerakan kaki sih menurut aku soalnya kan ya itu tadi bingung mau maju ke depan atau tetep gerak di tempat saja,” (wawancara, 22 mei 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan menghubungkan simbol penyangga dengan keputusan gerak secara langsung di ruang praktik.

Pada aspek menulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menuliskan Notasi Laban secara lengkap dan sesuai aturan. Kesalahan yang paling sering muncul adalah tidak dicantumkannya simbol caret, garis bar, serta ketidaktepatan simbol penyangga, arah, level, dan putaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami struktur penulisan Notasi Laban secara menyeluruh. Kesulitan dalam menulis Notasi Laban juga diperkuat oleh pernyataan mahasiswa yang menunjukkan adanya ketergantungan pada catatan selama proses penulisan. Ana mengungkapkan bahwa dirinya masih harus melihat buku atau catatan karena belum menghafal simbol-simbol Notasi

Laban. Senada dengan hal tersebut, Arista menyatakan bahwa ia perlu membuka kembali catatan yang dimiliki karena telah lupa terhadap beberapa simbol.

Pada aspek menghitung, secara umum mahasiswa telah mampu memahami struktur dasar 8 hitungan dalam Notasi Laban. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan pada hitungan ke-4, ke-6, dan ke-7 yang tidak sesuai dengan perubahan gerak yang terjadi. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya konsisten dalam menghubungkan hitungan dengan urutan gerakan. Diva mengungkapkan bahwa ia masih mengalami kebingungan dalam menentukan apakah gerakan dilakukan dengan melangkah atau tetap diam pada saat tertentu. Sementara itu, Anisa menyatakan bahwa ia kesulitan membedakan hitungan ke-4 dan ke-5 ketika harus melakukan perubahan arah gerak. Ranti juga menambahkan bahwa dirinya sering tertukar dalam menentukan level maupun arah gerak pada saat proses penghitungan berlangsung.

Kondisi yang terlihat pada proses pembelajaran menunjukkan

bahwa mahasiswa masih belum stabil dalam menguasai berbagai aspek Notasi Laban secara utuh. Hal ini tampak dari kesulitan dalam memahami simbol terutama arah, level, penyangga, dan putaran yang sering saling tertukar dalam praktik. Selain itu, proses mengubah simbol menjadi gerakan nyata masih belum berjalan dengan lancar sehingga beberapa interpretasi gerak belum sesuai dengan notasi yang dituliskan. Kesulitan juga terlihat pada penulisan simbol yang belum lengkap dan belum tersusun secara sistematis, serta pada penyinkronan hitungan dengan perubahan gerak yang masih sering tidak tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran masih memerlukan penguatan melalui latihan yang lebih intensif, pengulangan materi secara berkala, serta pendampingan yang lebih terarah agar kemampuan Notasi Laban dapat berkembang secara lebih konsisten dan menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hanya 1 dari 29 mahasiswa mampu membaca Notasi Laban dengan baik, sedangkan 10 mahasiswa mampu menuliskan gerak ke dalam Notasi Laban dengan baik. Meskipun

sebagian besar mahasiswa dapat menentukan hitungan gerak, kemampuan tersebut memerlukan pemahaman terhadap simbol, gerak, dan keterkaitannya. Dengan demikian, kesulitan belajar Notasi Laban pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022 Universitas Lampung meliputi kemampuan membaca simbol, menuliskan simbol, dan menghitung tempo maupun durasi gerak yang saling berkaitan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar mahasiswa termasuk ke dalam kesulitan belajar akademik sebagaimana dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman (2012), yang meliputi kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgrafia*), dan kesulitan berhitung (*diskalkulia*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashilla, P., Zuriana, C., Studi, P., Seni, P., & Kuala, U. S. (2024). Pendokumentasian Tari Laweut di Sanggar Seni Seulaweut dengan Notasi Laban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 25–34.

Habsary, D., Adzan, N. K., & Bulan, I. (2024). Analisis Gerak Tari menggunakan Notasi Laban : Metode Pendokumentasia Tari. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 598–605.

Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari Dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 2018: Seminar Nasional Pendidikan*, 387–392.

Mulyadi, M. (2013). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 71.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, D. E., Silalahi, M. L., & Sagala, J. M. (2019). Studi Laban Tari Jogi. *Jurnal Seni Tari*, 227–237.